

BAB III

METODE PENELITIAN

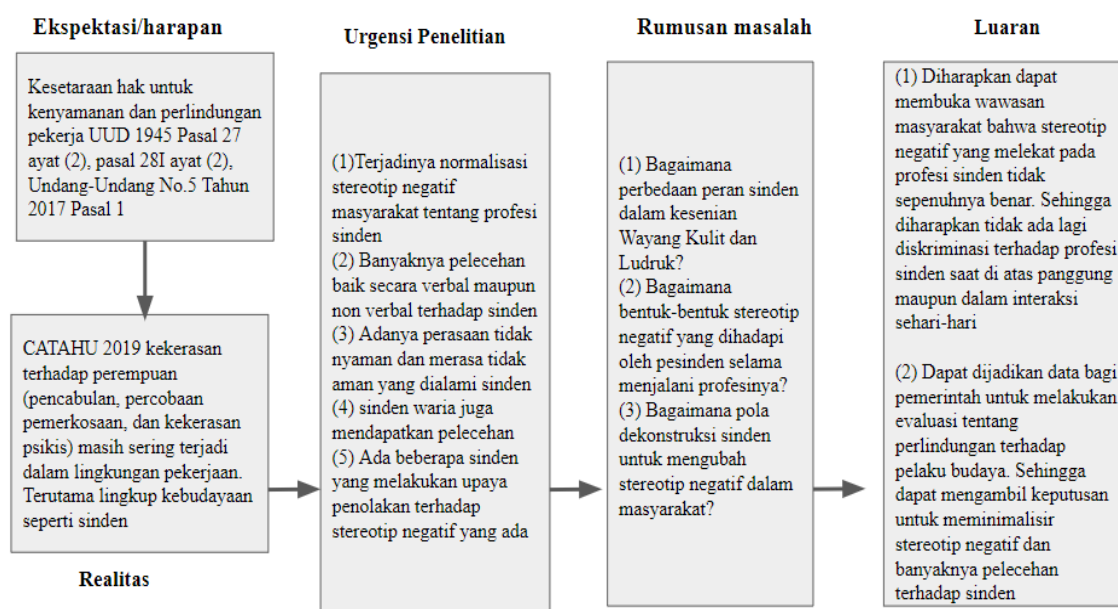
3.1 Desain Penelitian

Kajian tentang kebudayaan terutama kesenian, sangatlah luas dan mencakup berbagai macam aspek. Pada penelitian ini, kebudayaan difokuskan pada tema besar yakni tentang kesenian wayang kulit dan ludruk. Sedangkan lebih spesifik lagi, kesenian ini difokuskan pada sinden. Beberapa fokus kajian tentang sinden selanjutnya dijabarkan dalam beberapa hal, seperti perbedaan peran sinden pada kesenian wayang kulit dan ludruk, bentuk-bentuk stereotip negatif yang dialami oleh Sinden, pola dekonstruksi dalam mengubah stereotip negatif yang ada dalam masyarakat. Tentunya, untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian tersebut, dibutuhkan data yang mendalam dan secara komprehensif dapat memahami kondisi informan dalam pertunjukkan. Maka, berdasarkan pertimbangan yang ada, pendekatan kualitatif dipilih sebagai pendekatan penelitian untuk mengkaji pembahasan secara lebih kompleks.

Cresswell (2013) menganalogikan penelitian kualitatif sebagai selembur kain tenun yang didalamnya terdiri dari lembaran benang kecil dengan bermacam warna yang berbeda hingga berbagai campuran bahan. Benang-benang ini selanjutnya ditenun untuk membentuk sebuah hasil kain yang menarik. Sama halnya dalam penelitian ini. Penelitian tentang sinden memiliki banyak indikator yang bermacam-macam seperti diferensiasi umur, proses belajar, tantangan yang dihadapi, cara menghadapi stigma, hingga faktor eksternal yang mempengaruhi eksistensi sinden dalam berkesenian. Semua indikator ini diibaratkan seperti benang-benang yang terpisah, dan untuk menenun serangkaian ini dibutuhkan interpretasi dari data-data yang ditemukan di lapangan.

Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti ditempatkan sebagai pengamat dunia secara menyeluruh. Praktik-praktik interpretatif yang dilakukan dalam prosesnya akan mengubah data yang ditemukan di lapangan menjadi serangkaian representasi dari catatan lapangan, wawancara, dokumentasi, dan rekaman selama penelitian berlangsung. Sebelum masuk dalam pelaksanaan, penelitian kualitatif menggiring peneliti untuk menggunakan konsep interpretatif naturalistik. Segala hal yang dikaji, harus benar-benar berupa fenomena yang ditemukan di masyarakat

baik berupa masalah sosial, budaya maupun kemanusiaan. Hingga akhirnya, serangkaian proses penelitian dapat disimpulkan menjadi beberapa tahapan penelitian yakni penyelidikan permasalahan di wilayah Mojokerto, Jawa Timur secara umum, pengumpulan data secara alami (berbaur langsung dengan objek penelitian), analisis data secara deduktif yang dilakukan dengan cara menarik tema umum yakni sinden dalam ludruk dan wayang kulit serta menganalisisnya dari segi dekonstruksi yang dilakukan oleh sinden perempuan dan sinden *Transvestit*. Hal ini menentukan pola hingga penulisan laporan yang mencakup pandangan peneliti berdasarkan referensi dan data lapangan, reflesivitas, dan kontribusi penelitian bagi masyarakat. Alur berfikir ini berpengaruh pada pembentukan kerangka berfikir peneliti dalam mengkonsep penelitian tentang **Dekonstruksi Sinden dalam Menghadapi Stereotip Negatif Masyarakat** yang tergambar melalui skema di bawah ini:



Bagan 3.1 Kerangka berfikir penelitian

Penyelesaian penelitian yang terbatas waktu dengan kasus yang perlu didalami, mendorong **peneliti memilih studi kasus sebagai metode penelitian.**

Studi kasus dalam penelitian kualitatif merupakan strategi penelitian dimana peneliti bisa mendapatkan data secara mendalam dari sebuah peristiwa berupa stereotip negatif masyarakat terhadap sinden perempuan, sinden *Transvestite* dan pola dekonstruksi yang dilakukan oleh sinden dalam menghadapi

pandangan negatif tersebut. Studi kasus dipilih karena sesuai dengan topik penelitian yang diambil, yang mana peneliti menyelidiki peristiwa yang terbatas oleh waktu dan aktivitas dengan mengumpulkan data secara rinci dalam periode waktu yang berkelanjutan. Dalam prosesnya peneliti mengidentifikasi peristiwa yang diteliti serta mendokumentasikan secara detail setiap tahapan penelitian dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan penelitian. (Stake dalam Creswell, 2018). Pada desain studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi kehidupan masyarakat (kasus) dengan system kontemporer atau yang bisa diambil dari waktu ke waktu. Serangkaian prosesnya meliputi pengumpulan data yang rinci dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi (misalnya, pengamatan, wawancara, materi audiovisual, dan dokumen serta laporan), dan deskripsi kasus yang dikaji.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Penelitian yang terfokus pada studi kasus untuk mengetahui pengalaman sinden ini tentu membutuhkan data yang lebih mendalam. Berdasarkan pertimbangan yang dilakukan beserta tujuan agar pengambilan data bisa tepat sasaran, maka pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel yang didasarkan pada karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian. Berkaitan dengan karakteristik yang ada, maka partisipan utama dalam penelitian ini adalah para Sinden yang tergabung dari bermacam grup kesenian di wilayah Mojokerto seperti grup Wayang Kulit dan Ludruk. Sebenarnya, sinden juga tergabung di beberapa kesenian lainnya, namun karena sinden lebih sering tampil dalam kesenian wayang kulit dan ludruk, maka hanya sinden dari kedua kesenian inilah yang dijadikan sebagai partisipan penelitian.

Hal yang perlu dipahami, bahwa sinden dimaknai oleh sebagian besar orang sebagai kemampuan menyanyi tembang-tembang tradisional. Dalam sebuah kesenian, sinden tidak hanya diperankan oleh perempuan. Tetapi juga diperankan oleh laki-laki yang berkostum perempuan (waria). Selain kostumnya, Sinden waria ini juga memiliki suara yang merdu dengan nada persis dengan sinden perempuan

lainnya. Di kesenian ludruk, sinden waria dinamakan *Transvestit*. Karena tujuan penelitian diupayakan untuk mengetahui pola dekonstruksi yang dilakukan oleh sinden, maka partisipan utama tidak hanya sinden perempuan saja, tetapi juga dari sinden waria. Hal ini akan menjadi menarik, karena data yang diperoleh lebih beragam. Selain Sinden, partisipan lain juga dibutuhkan untuk melengkapi data agar lebih valid. Sehingga dibutuhkan partisipan pendukung lainnya seperti penonton kesenian dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Mojokerto. Jika dilihat secara keseluruhan, maka partisipan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

Tabel 3.1 Data Pemetaan informan pokok dan informan pendukung

No	Informan Pokok		Informan Pendukung
	Status	Kategori	
1	Sinden Perempuan	Muda	Penonton Kesenian
2	Sinden Waria (<i>Transvestit</i>)	Dewasa muda Dewasa Tua	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Mojokerto
3	Dalang		
4	Pemimpin Ludruk		

Sumber: diolah oleh peneliti, 2022

Acuan di atas digunakan untuk menentukan informan dengan karakteristik yang sesuai. Dengan acuan yang sudah peneliti tentukan ini, diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Selanjutnya, peneliti mencari masyarakat yang sesuai dengan pemetaan data tersebut. Akhirnya peneliti memilih informan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Data Informan Pokok Dan Pendukung Dalam Penelitian

No	Inisial Nama	Umur	Pendidikan Terakhir	Status
1	RM	56 Thn	SMA	Dalang
2	ED	65 Thn	S2 Ilmu Komunikasi	Pemimpin Ludruk
3	DT	22 Thn	S1 Karawitan	Sinden Perempuan
4	MR	20 Thn	Mahasiswa Semester 3 Jurusan Bahasa Jawa	Sinden Perempuan
5	PR	20 Thn	Mahasiswa Semester 3 Jurusan Bahasa dan Sastra Seni	Sinden Perempuan
6	ES	23 Thn	Mahasiswa Semester 7 Jurusan Seni Karawitan	Sinden Perempuan
7	SH	36 Thn	SMA	<i>Sinden Transvestite</i>
8	KR	45 Thn	SMA	<i>Sinden Transvestite</i>
9	VT	21 Thn	Mahasiswa Semester 5 Jurusan S1 Karawitan	<i>Sinden Transvestite</i>
10	MH	17 Thn	2 SMA	Penonton Wayang Kulit

Anis Mirna Defi, 2023

DEKONSTRUKSI SINDEN DALAM MENGHADAPI STEREOTIP NEGATIF MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

11	JB	30 Thn	S1 Hukum Pidana Islam dan Tata Negara Islam	Penonton Ludruk
12	Pak AN	35 Thn	SMA	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Mojokerto

Sumber: diolah oleh peneliti, 2022

3.2.2 Tempat Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian dilakukan di Mojokerto, Jawa Timur. Adapun pertimbangan dipilihnya lokasi penelitian ini, yakni karena faktor lanjutan dari penelitian sebelumnya saat peneliti menyelesaikan skripsi. Selain itu, di wilayah Mojokerto, Jawa Timur, stereotip negatif masyarakat terhadap profesi sinden terus berkembang hingga saat ini. Masyarakat seringkali memaknai bahwa sinden sama halnya dengan tandak. Misskonsepsi ini dikhawatirkan juga akan berpengaruh terhadap kesalahpahaman masyarakat terhadap profesi sinden. Selain itu, adanya pandangan negatif seperti sinden sebagai penggoda lelaki orang, objek seksualitas, hingga anggapan bahwa sinden berasal dari kalangan ekonomi menengah kebawah, membuat sinden merasa tidak aman dan nyaman dalam menjalani profesinya. Bukan hanya sinden perempuan, stereotip negatif masyarakat juga disematkan pada sinden *Transvestit* (waria). Anggapan bahwa sinden *Transvestit* adalah seorang banci membuat masyarakat seringkali melakukan diskriminasi terkait peran sinden *Transvestit* baik di atas panggung maupun di kehidupan sehari-hari.

Adapun judul penelitian sebelumnya yakni Reka Cipta Wayang Kulit Ki Dalang RM dengan Karawitan Podo Laras. Penelitian tersebut hanya memfokuskan pada strategi group wayang kulit dalam mempertahankan eksistensinya di tengah kemajuan zaman. Namun, pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada pengalaman sinden selama tergabung dalam group kesenian. Secara lebih spesifik, penelitian awalnya dilakukan di rumah dalang, seperti di Desa Gondang dan Dawarblandong. Karena fokus penelitian tidak hanya pada kebudayaan wayang kulit, peneliti juga melakukan penelitian di rumah pimpinan ludruk di Desa Jetis. Peneliti mendatangi dalang dan pimpinan ludruk dengan tujuan untuk melakukan wawancara sekaligus meminta data nama dan nomor HP sinden. Dalam sebuah grup kesenian, kesediaan anggota grup untuk diwawancarai tergantung perizinan dari pimpinannya. Oleh karena itu, kehadiran peneliti disini untuk meminta data dan

Anis Mirna Defi, 2023

DEKONSTRUKSI SINDEN DALAM MENGHADAPI STEREOTIP NEGATIF MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perizinan sebagai awal dalam melakukan penelitian lanjutan kepada Sinden-Sinden yang akan diwawancarai.

Pendalaman proses penelitian membutuhkan data empiris yang membuktikan suatu kejadian dalam masyarakat. Hal ini mendorong peneliti untuk melihat pertunjukkan wayang kulit dan ludruk secara langsung dari awal hingga akhir pertunjukkan. Walaupun grup kesenian yang dijadikan objek penelitian berasal dari Mojokerto, namun lokasi pertunjukkan tersebar di berbagai daerah di pulau Jawa. Untuk mengetahui kondisi saat pertunjukkan berlangsung, peneliti menyaksikan pertunjukkan wayang kulit di Kebomas, Gresik, Jawa Timur. Lokasi ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh dalang kepada peneliti. Sedangkan, untuk pementasan ludruk, peneliti menyaksikan pertunjukkan di Balongpanggung, Gresik Jawa Timur. Berikut ini dokumentasi pertunjukkan yang diambil oleh peneliti saat menyaksikan pertunjukkan secara langsung.

Gambar 3.1 Pertunjukkan Wayang Kulit



Sumber: Dokumentasi oleh peneliti (Gresik, 2022)

Gambar 3.2 Pementasan Ludruk



Sumber: Dokumentasi oleh peneliti (Gresik, 2022)

Saat pertunjukkan berlangsung, peneliti hanya sekedar melakukan dokumentasi serta melihat jalannya pertunjukkan dari awal hingga akhir tanpa melakukan wawancara kepada sinden maupun informan yang ada. Hal ini dilakukan karena khawatir akan mengganggu kenyamanan informan. Selanjutnya, peneliti mendatangi tempat-tempat kediaman sinden dan lokasi yang ditunjukkan sesuai dengan kesediaannya. Berikut ini tempat-tempat dilakukannya penelitian.

Tabel 3.3 Tempat atau Lokasi Penelitian

No	Keterangan	Tempat atau Lokasi Penelitian
1.	Kediaman Ki Dalang RM	Gondang, Mojokerto
2.	Kediaman Sinden DT	Bangsals, Mojokerto
3.	Kediaman Pemimpin ludruk ED	Jetis, Mojokerto
4.	Kediaman ES	Melalui Telepon
5.	Kediaman KR	Jetis, Mojokerto
6.	PR	Melalui Telepon
7.	Saat MR latihan di Pemkab Mojokerto	Pemkab Mojokerto
8.	Kediaman SH	Jetis, Mojokerto
9.	Saat VT pentas	Balompanggung, Gresik
10.	Saat MH menyaksikan pertunjukkan	Kebomas, Gresik
11.	Saat JB menyaksikan pertunjukkan	Kebomas, Gresik
12.	Pak AN	Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Mojokerto

Sumber: diolah oleh peneliti, 2022

3.3 Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data diperlukan banyak prosedur dalam pelaksanaannya. Data ini diperoleh dari berbagai sumber baik melalui buku, jurnal maupun artikel di internet maupun data lapangan secara langsung. Secara umum, proses pengumpulan data dimulai dari penentuan lokasi untuk pengambilan data, pengambilan sampel, pengumpulan data baik secara langsung maupun tidak langsung, perekaman informasi, eksplorasi permasalahan di lapangan hingga penyimpanan data. (Cresswell,2013). Mengacu pada proses tersebut, peneliti telah memfokuskan penelitian dengan menentukan Mojokerto sebagai lokasinya. Selanjutnya, peneliti melakukan pengumpulan data dengan beberapa cara berikut:

a. Observasi

Observasi ini dimulai sejak peneliti melakukan penelitian untuk skripsi sebelumnya yang berjudul reka cipta wayang kulit gagrak trowulanan ki dalang RM tahun 2019. Pada saat itu, peneliti memfokuskan penelitian tentang wayang yang

Anis Mirna Defi, 2023

DEKONSTRUKSI SINDEN DALAM MENGHADAPI STEREOTIP NEGATIF MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimainkan oleh dalang. Namun, peneliti juga merasa tertarik dengan eksistensi sinden. Observasi pun berlanjut. Peneliti melihat banyak laki-laki yang ikut *menyawer* saat sinden tampil dalam pertunjukkan. Banyak pula masyarakat yang hingga kini memiliki stigma negatif terhadap sinden. Berawal dari hal ini, peneliti mendatangi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Mojokerto untuk meminta izin penelitian serta meminta nomor hp dari dalang maupun pemilik ludruk yang ada di Mojokerto. Selanjutnya, peneliti melanjutkan untuk menghubungi dalang dan pemilik ludruk untuk menanyakan tanggal pementasan. Setelah mendapatkan tanggal tersebut, peneliti memulai melakukan observasi secara terstruktur dengan melihat pertunjukkan wayang kulit dan ludruk dari awal pertunjukkan hingga akhir pertunjukkan. Observasi terstruktur ini dilakukan dengan cara menyusun pertanyaan-pertanyaan secara tertata dan disampaikan secara langsung kepada para informan yang sudah terpilih.

b. Wawancara

Setelah dilakukan observasi, maka teknik selanjutnya yakni wawancara. Teknik ini sangat dibutuhkan untuk mendapatkan data secara mendalam di lapangan. Menurut Cresswell (2014), Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan wawancara tatap muka dengan partisipan, wawancara telepon, atau terlibat dalam wawancara kelompok fokus dengan enam sampai delapan orang yang diwawancarai di setiap kelompok. Wawancara ini melibatkan pertanyaan tidak terstruktur dan umumnya terbuka yang sedikit jumlahnya dan dimaksudkan untuk memperoleh pandangan dan pendapat dari para informan. Dari beberapa informan yang sudah terpilih dengan teknik *purposive sampling*, maka selanjutnya peneliti melakukan wawancara yang mendalam kepada beberapa informan di beberapa tempat. Peneliti melakukan wawancara kepada para informan di tempat yang berbeda tergantung dengan situasi dan kondisi dari informan. Jika wawancara dengan Sinden, peneliti memilih melakukannya di tempat tinggal informan. Wawancara tidak dilakukan di tempat pentas seni berlangsung, hal ini dikhawatirkan akan mengganggu pekerjaan dan kenyamanan informan.

Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik ini digunakan saat peneliti merasa kekurangan informasi dan perlu menambah informan baru. Peneliti mendapatkan informan ini melalui rekomendasi dari

informan sebelumnya. Melalui teknik ini, peneliti mendapatkan informan tambahan dari kalangan penonton. Peneliti melakukan wawancara dengan penonton di dua tempat, yakni di lokasi berlangsungnya acara dan tempat tinggal informan. Hal ini juga menyesuaikan dengan kesediaan dari informan. Begitupun juga dengan wawancara kepada masyarakat yang tidak menyukai kesenian. Peneliti memilihnya secara acak untuk menentukan orang yang bersedia diwawancarai.

c. Dokumen

Selama proses penelitian, peneliti dapat mengumpulkan bukti-bukti pendukung penelitian berupa dokumen. Bukti ini seperti dokumen publik (misalnya, surat kabar, risalah rapat, laporan resmi) atau pribadi dokumen (misalnya, jurnal pribadi dan buku harian, surat, email). Kategori terakhir dari data kualitatif terdiri dari bahan audio dan visual kualitatif. data ini dapat berupa foto, benda seni, kaset video, halaman utama situs web, email, teks pesan, teks media sosial, atau segala bentuk suara. (Cresswell, 2014). Teknik ini juga pendukung dan pelengkap dari kedua teknik sebelumnya. Dokumentasi yang digunakan peneliti adalah dengan memperoleh dokumen berupa foto saat sinden pentas di pertunjukkan, catatan maupun rekaman saat melakukan wawancara dengan informan ataupun data-data yang sudah dimiliki oleh pemilik ludruk dan dalang.

3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang menyajikan data valid. Oleh karena itu, dibutuhkan alat yang tepat. Karakteristik penelitian kualitatif yang bersifat interpretatif membuka kesempatan bagi peneliti untuk terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan intensi dengan informan. Oleh karena itu, disini peneliti sendiri sebagai instrumen utama dalam penelitian. Selain itu pedoman wawancara juga dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam proses penelitian. Karena peneliti memiliki peran yang sangat penting, maka peneliti harus memahami secara eksplisit tentang bagaimana data yang diperoleh dari lapangan dapat membentuk interpretasi yang baik. Dalam hal ini, sebelum peneliti turun ke lapangan secara langsung, peneliti membuat instrumen penelitian yang didalamnya berisi rumusan masalah, indikator yang diteliti, sumber data, jenis instrumen dan pertanyaan penelitian. Instrumen penelitian ini, peneliti terdapat dibagian lampiran.

Anis Mirna Defi, 2023

DEKONSTRUKSI SINDEN DALAM MENGHADAPI STEREOTIP NEGATIF MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka tahapan yang paling penting untuk dilakukan selanjutnya yakni melakukan analisis data. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga hal penting seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Idrus, 2009)

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, sebelum dilakukan analisis data, maka hal penting yang harus dilakukan yakni memisahkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumen secara rinci. Pemisahan data ini dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal penting yang ditemukan di lapangan serta memfokuskan pada tema penelitian untuk selanjutnya disimpulkan polanya. Hasil dari reduksi data ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas kepada peneliti sehingga dapat mempermudah peneliti dalam merumuskan data di lapangan. Pada penelitian ini, peneliti mencatat seluruh hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada seluruh informan dan selanjutnya dipetakan terkait jawaban mana yang sesuai dengan tema penelitian.

b. Penyajian Data

Jika reduksi data sudah dilakukan, dan mendapatkan gambaran penelitian yang lebih jelas, maka hal penting yang dilakukan selanjutnya yakni penyajian data. Pada penyajian data ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Hasil dari tahapan penyajian data ini berupa penjelasan secara mendalam dari hasil temuan yang ada di lapangan.

c. Penarikan Kesimpulan

Berbeda dengan penyajian data, pada tahap penarikan kesimpulan, data yang ada disimpulkan secara kredibel yang didukung oleh data-data valid dan konsisten. Melalui penarikan kesimpulan ini, rumusan penelitian yang sudah dibuat sebelumnya terjawab di bagian ini. Peneliti dapat memperoleh kesimpulan tentang bentuk stereotip negatif yang dialami Sinden hingga tindakan yang dilakukan untuk menghadapi stereotip tersebut.

3.6 Uji Keabsahan data

Uji keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk pemeriksaan atau pengecekan kembali data yang sudah dikumpulkan. Denzin dalam Moleong (2015) membagi triangulasi dalam empat jenis teknik pemeriksaan yang meliputi triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, jenis uji keabsahan data yang dilakukan yakni triangulasi data sumber. Bentuk triangulasi ini dapat terlihat melalui segitiga di bawah ini.



Gambar 3.1 Bentuk triangulasi dalam penelitian
(Sumber: Dimodifikasi dari Creswell (2013))

Triangulasi data sumber dilakukan dengan cara membandingkan atau mengecek kembali derajat kepercayaan hasil informasi yang didapatkan melalui waktu dan alat yang berbeda. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang diperoleh di lapangan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber yang berbeda dan memeriksa bukti-bukti melalui beberapa sumber informan (Sugiyono, 2014). Maka dari itu, dalam proses pengecekan, peneliti melakukan konfirmasi dan perbandingan terhadap informasi yang sudah peneliti terima dari sinden perempuan dan sinden *Transvestit*, dalang dan pemimpin ludruk serta masyarakat sebagai *penanggap* (penyelenggara acara) dan penonton kesenian.

Hal ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai adalah salah satu kekuatan penelitian kualitatif yang didasarkan pada penentuan apakah temuannya akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca suatu akun. Jika didapatkan informasi dari satu informan, maka peneliti akan mengecek kebenarannya dengan cara mencari kebenaran informasi dari informan-informan yang lainnya.